

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, salah satu fungsi perempuan adalah sebagai ibu yang berarti juga secara langsung berperan sebagai ibu rumah tangga. Secara naluriah, wanita berfungsi sebagai ibu bagi anak-anak yang mereka lahirkan, juga sebagai pasangan suami. Peran seorang ibu rumah tangga menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk melahirkan anak, merawat rumah, serta patuh kepada suami. Dampak dari posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga secara ekonomi membuat perempuan atau istri selalu bergantung pada suami. (Fitriani, Susanti, & Austin, 2020:155).

Sering kali dikatakan bahwa peran wanita sangat terkait dengan tanggung jawab biologisnya yaitu mengandung dan melahirkan bayi. Sejak masa kecil, anak perempuan telah diajarkan untuk perannya di masa depan sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Itu adalah kuadrat seorang wanita. Anak laki-laki biasanya diminta untuk membantu orang tua dalam aspek tertentu saja, dan sering kali diberi kebebasan bermain tanpa beban tanggung jawab yang spesifik. Sementara itu, anak perempuan memiliki tanggung jawab untuk membantu dalam pekerjaan rumah (menyapu, mencuci, memasak) dan menjaga adik-adik. Situasi seperti ini secara tidak langsung telah menempatkan anak laki-laki dalam peran yang berbeda dibandingkan dengan anak perempuan.

Melihat fenomena tersebut, anak perempuan sengaja atau tidak sengaja memang telah dipersiapkan sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumah, suami dan anak. Sedangkan anak laki-laki sebaliknya, anak laki-laki dipersiapkan sebagai kepala keluarga yang berkewajiban bekerja mencari nafkah. (Fitriani, Susanti,&

Austin, 2020 :155). Dalam fenomena tersebut Teeuw berpendapat bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit atau tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw,1988). Karya sastra memiliki implementasi dari beberapa sudut pandang dari berbagai fenomena. Dapat dikatakan adanya karya sastra tercipta karena adanya budaya, fenomena sosial dan beberapa permasalahan individu lainnya. Dalam hal ini berdasarkan pendapat Teeuw bahwa karya sastra dapat lahir oleh dorongan lingkungan dan budaya kepada seseorang yang menulis sebuah karya sastra (Teeuw, 2022).

Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel. Sebagai salah-satu dari bagian karya sastra, novel dikenal dengan karangan prosa yang panjang hasil dari sebuah imajinasi yang terdapat pesan dan nilai-nilai moral didalamnya (Nurgiyantoro, 2015). Novel merupakan karangan fiksi, walaupun beberapa novel tercipta berdasarkan adanya fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan nyata tetap saja sebuah prosa panjang itu membutuhkan karangan imajinasi tambahan untuk menjadikannya sebuah karya sastra yang utuh (Nurgiyantoro, 2015).

Kenyataan sosial tersebut tidak hanya tercermin dalam kehidupan nyata, namun juga banyak diangkat dalam karya sastra. Pradopo (2001: 61) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang merefleksikan fenomena sosial di sekelilingnya. Dengan demikian, karya sastra menjadi media ekspresi yang menyuarakan permasalahan hidup manusia, termasuk dinamika peran sosial dan konflik batin yang menyertainya. Pengarang menggabungkan pengalaman-pengalaman dari lingkungan masyarakat dengan daya imajinasi, menghasilkan karya yang sarat dengan makna dan realitas kehidupan. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai cermin yang memengaruhi cara pandang serta keputusan hidup seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan.

Dalam konteks ini, pendekatan psikologi sastra menjadi sangat penting. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional, yaitu keduanya bermanfaat sebagai alat untuk memahami kondisi psikologis orang lain. Satu-satunya perbedaannya adalah gejala kejiwaan dalam sastra berasal dari karakter fiktif, sementara dalam psikologi melibatkan manusia yang nyata. Akan tetapi, keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi manusia, karena ada kemungkinan apa yang diterima oleh penulis tidak dapat dilihat oleh psikolog atau sebaliknya. Persimpangan antara keduanya dapat disatukan dalam psikologi sastra (Endraswara, 2008: 88).

Dalam sastra, konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari yang selalu terikat dengan rasa bahagia, senang, sedih, dan juga rasa moral. Begitu pula pada karya sastra atau novel yang diciptakan oleh seorang penulis merupakan sebuah ekspresi jiwa yang tersalurkan melalui karyanya. Sastra adalah refleksi kehidupan yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis individu di dalamnya. Lewat karakter-karakter dalam sastra, pembaca bisa mengerti beragam konflik internal, dorongan, serta perjalanan hidup yang rumit dan bermakna..

Salah satu contoh karya sastra yang menggambarkan masalah di atas adalah novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* karya Ernawati Nandhifa. Dalam novel ini mengisahkan tentang Mia, seorang wanita karier sukses yang memegang jabatan tinggi, namun menghadapi kesulitan besar dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri. Kesibukannya di dunia kerja menjadikannya jauh dari anak-anaknya dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rumah tangga. Konflik yang Mia alami merefleksikan kenyataan sosial yang banyak dihadapi oleh perempuan

masa kini: antara memilih mengejar karier atau mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga. Keputusan Mia untuk akhirnya meninggalkan karier demi menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan besar yang tidak mudah dan penuh konsekuensi psikologis.

Setelah berhenti dari pekerjaannya, Mia menghadapi transisi sulit dari wanita karier menjadi ibu rumah tangga. Kehilangan asisten rumah tangga karena harus mudik membuat hari-harinya terasa seperti medan pertempuran. Minim pengalaman, Mia kesulitan mengatur pekerjaan rumah dan mengurus dua anak yang sangat aktif. Rumah berantakan dan kesalahpahaman dengan suaminya, Rendi yang sedang stres karena pekerjaan memicu konflik. Rendi kecewa melihat Mia hanya diam memegang ponsel di tengah kekacauan rumah.

Konflik-konflik dalam novel ini mencerminkan berbagai dimensi psikologis yang dialami perempuan dalam menghadapi pergeseran peran. Beberapa konflik yang diangkat dalam cerita antara lain:

1. Pertama, konflik internal seorang perempuan yang terjebak antara rasa khawatir terhadap keselamatan anak dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Hal ini memuncak saat anak Mia terluka, namun ia tetap memilih untuk bekerja.
2. Konflik kedua antara Mia dan anaknya yang merasa diabaikan.
3. Konflik ketiga terjadi antara Mia dan ibunya. Dalam kondisi emosional, Mia melampiaskan rasa bersalah dan stres dengan menyalahkan ibunya atas kejadian tersebut, yang berujung pada keputusan sang ibu untuk meninggalkan rumah dan memilih tinggal bersama Bram, adik Mia.

4. Konflik keempat muncul dari hubungannya dengan sang suami, Rendi, yang merasa kecewa karena melihat Mia tidak mampu mengatur rumah tangga dan hanya terlihat diam memegang ponsel di tengah kekacauan. Disisi lain, Rendi sendiri sedang menghadapi tekanan dari pekerjaan.
5. Sementara itu, konflik kelima berasal dari keputusan Mia untuk resign, yang kemudian berdampak pada kondisi finansial keluarga. Tanpa penghasilan tetap, Mia terpaksa berutang kepada tetangga demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pribadi. Hutang ini menjadi beban baru yang memperparah kondisi psikologisnya.

Penggambaran ini bukan sekadar drama rumah tangga, tetapi menjadi refleksi dari konflik dan tekanan mental perempuan dalam perubahan peran. Inilah yang menjadikan novel ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud, berbagai konflik dalam novel ini dapat dianalisis secara lebih mendalam. Teori Freud dengan konsep id, ego, dan superego membuka ruang untuk memahami dorongan bawah sadar Mia, pergulatan batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, serta respons emosionalnya terhadap konflik. Dengan begitu, novel ini tidak hanya menjadi cermin realitas sosial perempuan masa kini, tetapi juga menjadi objek penting untuk dikaji dari perspektif psikologi sastra sebagai bentuk refleksi kondisi psikis perempuan yang berada dalam tekanan peran dan harapan sosial.

Ernawati atau pemilik pena Ernawati Nandhifa adalah seorang Penulis, psikologi klinik dan remaja. Ernawati Nandhifa juga merupakan *Faunder* Kelas perinting asik. Ibu dari tiga anak ini sudah tertarik pada dunia kepenulisan sejak kecil dan termasuk aktif berorganisasi di kelas Literasi Ibu Profesional. Karya-

karyanya dapat di temui di buku antalogi berikut ini : Cerita BLW, Satu Wardah Beragam Kisah, The First Time, Flashes of life, Menanti Tanpa Tapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai Kepribadian tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku Karya Ernawati Nandhifa* ditinjau dari pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Karena ingin mengetahui bagaimana *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang diperlihatkan oleh tokoh utama serta Konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam objek novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku Karya Ernawati Nandhifa*. Penelitian ini diharapkan dapat dapat memperkaya kajian psikologi sastra, memberikan wawasan baru dalam memahami karakter perempuan dalam sastra, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku Karya Ernawati Nandhifa*?
2. Bagaimana solusi dari tokoh utama untuk menyelesaikan masalah dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku Karya Ernawati Nandhifa*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku Karya Ernawati Nandhifa*.
2. Mendeskripsikan solusi dari tokoh utama untuk menyelesaikan masalah dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku Karya Ernawati Nandhifa*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat mengembangkan kajiansastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, dapat memberikan tambahan pengetahuan pembaca tentang pemahaman terhadap novel, khususnya yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa.

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami karya sastra, terutama yang berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh utama. Dalam hal ini, pemahaman tersebut difokuskan pada novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* karya Ernawati Nandhifa, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai rujukan baru untuk penelitian selanjutnya dengan pendekatan psikologi sastra penelitian ini dapat memberi wawasan yang bermanfaat bagi pembaca untuk memahami karakter dan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa. Temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya. Di samping itu, studi ini pun dapat mendukung pengajar dalam proses pembelajaran sastra. Guru bisa mengajarkan siswa untuk menghubungkan elemen-elemen intrinsik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil dari studi pustaka yang dilakukan terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan Psikologi Sastra terkait kepribadian tokoh utama pada karya sastra khususnya novel. Namun, penelitian dengan korpus novel kepribadian tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa belum ditemukan sampai pada saat proposal ini dibuat. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas cakupan kajian Psikologi Sastra terhadap karya sastra Indonesia kontemporer yang belum tersentuh oleh kajian akademik sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah analisis karakter tokoh dalam novel yang mengangkat isu-isu psikologis melalui sudut pandang sastra, serta memperkenalkan karya Ernawati Nandhifa sebagai objek kajian ilmiah yang potensial. Namun ada penelitian yang membahas tentang penelitian yang menggunakan tinjauan yang sama, namun dengan objek yang berbeda, di antaranya :

1. Astuti (2020) menulis artikel dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5, Nomor 4, Halaman 90-105 tentang *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Artikel ini menjelaskan mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan karakter tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud.
2. Fajriyah, Khoiriyatul, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Alfian Rokhmansyah (2017) menulis artikel dalam Jurnal Of Culture, Arts, Literatur,

and Linguistics Volume 3, Nomor 1, Halaman 1-14 tentang *Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*. Artikel ini mendeskripsikan Tentang fakta cerita, struktur kepribadian Karakter Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Tinjauan Psikologi Sastra. Artikel ini menjelaskan tentang fakta cerita, karakteristik kepribadian tokoh utama wanita, dan penyebab perubahan kepribadian tokoh utama wanita dalam novel Alisya oleh Muhammad Makhdlori. Tokoh dalam novel ini memiliki peran sebagai karakter utama dan karakter pendukung. Latar belakang dalam novel Alisya terletak di Batam, Jakarta, dan Singapura. Waktu narasi berlangsung sebelum Alisya menjadi pelacur; setelah Alisya menjadi pelacur; saat Alisya terinfeksi virus HIV dan saat Alisya keluar dari dunia pelacuran. Latar sosial dalam novel ini adalah perspektif masyarakat mengenai individu yang terinfeksi HIV. Kedua, hasrat id dalam diri Alisya terlihat saat ia ingin lepas dari kemiskinan; ingin menjadi model terkenal; ingin beristirahat; ingin mati; dan ingin makan. Respons ego terlihat ketika Alisya memilih untuk menerima tawaran pemotretan telanjang di majalah dan memutuskan tetap mengikuti ajakan Sandy untuk pergi ke pesta yang diadakan di Singapura. Respons superego ditunjukkan saat ia memikirkan untuk menerima tawaran pemotretan telanjang atau tidak. Ketiga, analisis kepribadian Alisya mengungkapkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian Alisya, yaitu faktor fisik, faktor lingkungan, dan faktor diri sendiri.

3. Gurning, Elisabet Intan Berlian, Haris Sutan Lubis, dan Nurhayati Harahap (2022) menulis artikel dalam Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7, Nomor 3, Halaman 29501-29510 tentang *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dia*

Adalah Kakakku Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. Artikel ini mendeskripsikan tentang (1) struktur kepribadian tokoh dalam novel *Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*, (2) bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti ini menggunakan teori Sigmund Freud dan Hypocrates-Galenus untuk dapat menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye* memiliki struktur kepribadian, antara lain yaitu: 1) id, 2) ego, dan 3) superego.

4. Kusmayanti, Elly, Haris Sutan Lubis, dan Emma Marsella (2025) menulis artikel dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Volume 11, Nomor 1, Halaman 68-85 tentang *Kepribadian Tokoh Utama Syaira Dalam Novel Obsessive Loves Karya Shireishou: Kajian Psikologi Sastra*. Artikel ini mendeskripsikan tentang dukungan orang sekitar sangat dibutuhkan korban untuk mengembalikan semangat serta menghilangkan rasa trauma yang dialami. Namun sebagian orang justru dianggap memperkeruh suasana sehingga mengakibatkan trauma korban sulit disembuhkan. Hal ini menjadi salah satu pemicu perubahan karakter pada diri korban. Perubahan karakter yang dialami bisa saja menjadi lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Pengarang mengambil tema pelecehan seksual dan trauma yang dirasakan oleh tokoh utama Syaira yang menjadi korban pelecehan. hidup tenang karena terus menerus diteror pelaku.
5. Mutmainna, Mutmainna, Mursalim Mursalim, dan Norma Atika Sari (2021) menulis artikel dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Volume 5, Nomor 2, Halaman 262-272 tentang *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif*

Karya Lucia Priandarini Artikel ini Mengambarkan bahwa lala memiliki kegemaran untuk menang dalam kompetisi ingin merdeka atau lepas dari pengekan sang Ayah, ambisi untuk merealisasikan cita-citanya dan cintanya. Reaksi ego terlihat saat Lala berhasil memenangkan kompetisi, kenyataan bahwa ia harus mengikuti keinginan ayahnya, dapat mewujudkan impiannya serta meraih cinta dari pria bernama Yudhis. Respon superego terlihat ketika Lala berusaha keras untuk meraih kemenangan dalam kompetisi, mempertimbangkan hasrat untuk bebas dari pengekan sang Ayah, serta merenungkan langkah yang diambil untuk mewujudkan impiannya dan menjadikan Yudhis sebagai kekasihnya demi meraih cinta.

6. Nasution, Wan Nurul Atikah, dan Eva Mizkat (2025) menulis artikel dalam Jurnal Ilmiah Of Science and Social Research Volume 8, Nomor 1, Halaman 491-500 tentang *Analisis Tokoh Utama dalam Pasung Jiwa Kaarya Okky Madasari Melalui Pendekatan Psikonalisis Sigmund Freud*. Artikel ini mendeskripsikan tentang menjelaskan mengenai karakter sentral dalam Novel Pasung Jiwa yang bernama Sasana. Sasana digambarkan sebagai seorang bocah laki-laki yang berasal dari keluarga berpendidikan dan terhormat di Jakarta. Ayahnya adalah seorang pengacara, sementara ibunya merupakan seorang dokter bedah. Sejak berada dalam rahim ibunya, ia telah diperkenalkan dengan komposisi piano klasik dan setelah memasuki sekolah, orangtuanya pun mendaftarkannya untuk mengikuti kursus piano. Kinerjanya sangat mengesankan. Selain mahir bermain piano, ia juga mendapatkan prestasi akademis yang baik di sekolahnya. Namun, di sekolahnya muncul gejala premanisme. Setiap hari ia menjadi sasaran pemerasan oleh kelompok geng di sekolah, di mana ia wajib menyerahkan uang jajan kepada geng itu. Hingga suatu ketika ia dianiaya hingga tubuhnya terluka parah dan menggunakan tongkat untuk pergi ke sekolah. Masalah berikutnya adalah ia tidak menerima perlindungan yang memadai, terutama dari orang tuanya. Bagi Sasana, pergi ke sekolah itu seperti pergi ke neraka. Selalu terbayang ketakutan akan kekerasan dan penghinaan oleh

kelompok geng itu. Nasibnya berubah, saat ia melanjutkan studi di Malang

7. Nurkamila, Novia, Suntoko Suntoko, dan Wienike Dinar Pratiwi (2022) menulis artikel dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Halaman 1-8 tentang *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Artikel ini mendeskripsikan tentang Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). untuk menggambarkan karakter utama dalam novel Gedaya oleh Risma Ridha Anissa menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori menganalisis struktur kepribadian karakter utama dan dinamika kepribadian karakter utama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan non-interaktif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Gemaya oleh Risma Ridha Anissa. Hasil penelitian ini adalah kepribadian karakter utama Gehaya dengan naluri hidup yang dijelaskan dengan memotivasi orang lain. Naluri kematian digambarkan oleh pilihan orang lain melalui sikap karakter. Kecemasan objektif yang mengalami kecemasan akan menanggapi hal yang nyata di depannya, sehingga digambarkan dengan perasaan panik. Kecemasan neurotik yang digambarkan melalui reaksi hanya karakter Gemaya ke jaringan yang ada dalam pikiran atau imajinasinya. Kecemasan moral yang terkandung dalam karakter Gemaya adalah dalam bentuk tidak tahu berterima kasih atas apa yang tidak ada di sana dan menyebabkan perasaan iri.
8. Rosmila, Ana, Endang Dwi Sulistyowati, dan Norma Atika Sari (2020) menulis artikel dalam Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Volume

3, Nomor 2, Halaman 330-340 tentang *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra*. Artikel ini mendeskripsikan tentang mendeskripsikan mengenai Karakter Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Analisis Psikologi Sastra. Artikel ini menjelaskan fakta cerita dari novel Kanvas karya Bintang Purwanda serta menggambarkan karakter tokoh utama dalam novel tersebut. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Studi ini memiliki data berupa istilah dan kutipan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel Kanvas oleh Bintang Purwanda. Metode serta teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik membaca dan teknik mencatat dengan memanfaatkan instrumen. Metode analisis data yang diterapkan dalam studi ini meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan studi ini merujuk pada elemen struktural novel yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik serta karakter tokoh utama dalam novel Kanvas oleh Bintang Purwanda.

9. Riyani, Ratih Widia, Yusak Hudiyo, dan Dahri Dahlan (2019) menulis artikel dalam Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Volume 2, Nomor 4, Halaman 518-524 *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif Ys: Kajian Psikologi Sastra*. Artikel ini menjelaskan mengenai penelitian yang menganalisis struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. (1) Dilihat dari aspek id, Alia memiliki keinginan untuk berpacaran. Sebenarnya hasrat untuk memiliki tiga pasangan bukanlah keinginan dari lubuk hatinya. Dorongan dari egonya mendorong Alia untuk melakukannya. Keinginannya untuk menghindari pacaran perlahan-lahan memudar setelah kakeknya tiada. Alia merasa seolah tidak ada satu pun

yang memperhatikannya dalam semua hal. Harapan Alia yang lain adalah untuk bertemu Antonio, Andika, dan Rangga. Nalurnya ingin menyampaikan permohonan maaf kepada semua yang telah dibohongi Alia selama ini. (2) Berdasarkan struktur ego, terdapat harmoni antara id dan ego dalam diri Alia. Alia dapat memenuhi kebutuhan identitasnya, yaitu berhubungan romantis. Akan tetapi, Alia tidak bisa menahan egonya yang pada akhirnya mengabaikan norma dan etika yang ada. (3) Dari sudut pandang struktur superego, dalam kepribadian Alia terdapat keinginan untuk tidak berpacaran. Namun, karena dorongan id yang sangat kuat, semua hasrat dalam diri Alia terwujud dalam ego.

10. Shofia (2023) menulis skripsi tentang *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia* : Kajian Psikologi Sastra. Menggambarkan situasi di mana karakter utama selalu mengalami hal-hal yang tidak adil. Lengkara yang terpaksa mendapat nilai ulangan sempurna, jika tidak akan menghadapi kekerasan dari Ayahnya.

Dengan demikian, penelitian berjudul kepribadian tokoh utama dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa belum ditemukan sampai pada saat skripsi ini dibuat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengisi kerumpangan dalam penelitian sastra dan psikologi.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Psikologi Sastra

Dalam penelitian ini, landasan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pada novel *Kulih Jalan Terindah Hidupku* karya Ernawati Nandhifa adalah psikologi sastra. Kaitan antara psikologi dan sastra selain bahwa keduanya sama- sama mengkaji manusia dan kehidupannya, tetapi juga dapat mengkaji

sastra dengan pendekatan psikologi. Minderop menjelaskan bahwa Karya sastra dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Karya sastra, seperti novel, drama, dan puisi, dipenuhi dengan elemen-elemen psikologis yang mencerminkan: kondisi mental penulis, karakter fiktif dalam cerita, serta pembaca (Minderop 2013:52-53). Dalam menganalisis sastra dengan perspektif psikologi, terdapat sejumlah aspek yang diteliti seperti karakter yang tampak dalam tokoh-tokoh di dalam karya sastra atau aspek psikologis dari pengarangnya. Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa dalam kajian sastra terdapat empat aspek yang terkait dengan psikologi sastra (Wellek dan Warren dalam Minderop 2013: 56). Pertama, analisis psikologi penulis sebagai tipe atau sebagai individu. Kedua, penelitian mengenai proses kreatif. Ketiga, penelitian tentang hukum, psikologi, dan sastra memiliki keterkaitan fungsional karena keduanya meneliti kondisi mental individu, dan keempat, yakni menganalisis pengaruh sastra terhadap pembaca (Wellek dan Warren dalam Minderop 2013: 56).

Begitupun menurut Keble dalam Abrams, Kedekatan antara sastra dan psikologi dapat dilihat melalui, misalnya, karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik dorongan keinginan dan hasrat yang ditampilkan oleh para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif disertai dengan usaha menyembunyikan dan menekan perasaan dengan memakai "cadar" atau "penyamar" dari kedalaman hati yang paling dalam (Keble dalam Abrams 1957;57). Sejalan dengan itu, sastra dan psikologi dapat saling menguatkan dalam

perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki peranan penting dalam hidup ini. Keduanya berfokus pada permasalahan manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Keduanya menggunakan dasar yang serupa yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan landasan yang tepat dan relevan dalam menganalisis karya sastra, karena baik psikologi maupun sastra sama-sama berfokus pada manusia, pengalaman hidup, serta dinamika kejiwaannya. Psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk mengkaji unsur-unsur kepribadian, konflik batin, dan proses kreatif yang terkandung dalam diri pengarang, tokoh-tokoh fiktional, maupun pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh Minderop, karya sastra mengandung manifestasi psikis dari pengarang dan tokohnya, sedangkan Wellek dan Warren menambahkan bahwa kajian psikologi sastra meliputi empat aspek utama: psikologi pengarang, proses kreatif, hukum-hukum psikologi dalam karya, dan pengaruh karya terhadap pembaca. Pandangan ini diperkuat oleh Keble dalam Abrams yang menyatakan bahwa sastra sering menjadi wadah pemuasan keinginan dan konflik psikologis melalui simbol atau penyamaran emosional. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra, seperti yang ditegaskan Endraswara, sangat penting karena dapat mengungkap makna mendalam dari teks sastra sebagai refleksi jiwa manusia.

1.6.2 Kepribadian

Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku

seseorang. Sifat (trait) merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individual dalam perilaku konsistensi perilaku dari waktu ke waktu dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi. Sifat bisa saja unik, sama pada beberapa kelompok manusia, atau dimiliki semua manusia, tetapi pola sifat pasti berbeda untuk masing-masing individu. Karakteristik merupakan kualitas tertentu yang dimiliki seseorang termasuk di dalamnya beberapa karakter seperti tempramen, fisik, dan kecerdasan (Feist 2010: 4-5).

Berdasarkan Santrock (dalam Minderop 2013: 4), kepribadian adalah sifat bawaan yang meliputi aspek pikiran, perasaan, dan perilaku yang mencirikan individu dalam menyesuaikan diri dan berkompromi dalam hidup. Para ahli lainnya mengatakan, kepribadian dalam psikologi dapat merujuk pada pola karakteristik tingkah laku dan cara berpikir yang menentukan cara seseorang menilai lingkungan mereka. Karakter terbentuk melalui potensi sejak lahir yang dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan pengalaman personal yang memengaruhi individu tersebut (Minderop 2013: 4).

Dari beberapa pengertian kepribadian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa Kepribadian merupakan pola sifat dan karakteristik yang relatif permanen yang mencerminkan konsistensi dan keunikan perilaku seseorang. Sifat-sifat tersebut dapat berbeda antar individu, meskipun beberapa sifat bisa bersifat umum dalam kelompok tertentu atau bahkan seluruh manusia. Kepribadian mencakup aspek pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membentuk cara seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Selain dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir, kepribadian juga berkembang dan berubah melalui pengalaman budaya serta pengalaman hidup unik yang dialami individu tersebut. Dengan demikian, kepribadian merupakan hasil interaksi antara

faktor biologis dan lingkungan yang membentuk identitas dan perilaku seseorang secara menyeluruh.

1.6.3 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Freud adalah seorang neurolog, mengembangkan konsep teori psikologi berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan pasien yang mengalami masalah mental. Freud menemukan bahwa psikoanalisis berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental individu. Ilmu ini adalah bagian dari psikologi yang memberikan sumbangan untuk psikologi dan sastra (Minderop, 2013: 10-11). Menurut Freud (2006: 11), dalam sejarah psikologi untuk pertama kalinya,

Freud menguraikan bahwa sebagian besar dari kehidupan psikis manusia berlangsung pada tingkat yang tak sadar. Selama ini dianggap bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan sepenuhnya menyadari setiap tindakan yang dilakukannya. Ketaksadaraan merupakan aspek pengalaman yang tidak pernah disadari.

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh pikiran yang tidak disadari (unconscious mind) dibandingkan pikiran yang disadari (conscious mind). Ia menggambarkan pikiran manusia ibarat gunung es yang sebagian besar ada di dalam, maksudnya, dalam alam bawah sadar. Ia menyatakan bahwa kehidupan seseorang sarat dengan berbagai tekanan dan konflik; untuk mengurangi tekanan dan konflik itu, manusia cenderung menyimpannya erat di alam bawah sadar. Karena itu, bagi Freud, alam bawah sadar adalah kunci untuk memahami perilaku individu (Eagleton, 1996:437). Menurut Freud (2006:11), jiwa manusia terdiri dari tiga tingkat kepribadian, yaitu kesadaran (conscious), prasadar (preconscious), dan ketaksadaraan (unconscious).

a. Kesadaran (*Conscious*)

Kesadaran berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari-hari, didalamnya termasuk sensasi dan pengalaman, di mana kita menyadari setiap peristiwa yang kita alami. Kesadaran merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu, kehidupan individu mental ini memiliki kesadaran penuh. Menurut Freud kesadaran merupakan aspek yang sangat terbatas dalam kepribadian, karena hanya porsi yang kecil dari pemikiran, perasaan dan ingatan yang ada berada dalam tingkat kesadaran pada setiap waktunya.

b. Prasadar (*Preconscious*)

Prasadar (*preconscious*) adalah lapisan jiwa dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terletak di antara kesadaran dan ketidaksadaran. Lapisan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan ingatan dan informasi yang tidak sedang aktif dalam kesadaran, tetapi dapat dengan mudah diakses dan dibawa ke dalam kesadaran saat diperlukan. Freud menggambarkan prasadar sebagai ruang mental yang menyimpan materi yang tidak sedang disadari, namun dapat dengan cepat diingat kembali tanpa memerlukan teknik khusus.

c. Ketaksadaran (*Unconscious*)

Ketaksadaran adalah lapisan paling dalam dari kehidupan mental dan terletak di bawah permukaan air. Merupakan inti penting dalam teori psikoanalisis yang mencakup instink-instink atau pengalaman tidak menyenangkan yang ditekan (*repress*). Meskipun seseorang tidak sepenuhnya menyadari adanya instink-instink itu, instink tersebut tetap berfungsi untuk mencapai kepuasan. Dalam karyanya *Ego dan Id* (1923), Freud pertama kali mengemukakan teori mengenai struktur kehidupan psikis. Seperti yang telah diketahui, dalam struktur awal ia membedakan dua sistem: sistem Sadar-Prasadar, selain sistem Tak Sadar. Yang

tidak disadari disamakan dengan yang ditekan, sedangkan yang menekan adalah Ego atau Sadar-Prasadar. Seiring waktu, teori awal itu bagi Freud menjadi tidak cukup lagi. Terutama karena studi tambahan telah memberitahunya bahwa dalam proses represi, apa yang ditekan berupa tanpa disadari juga

Menurut Freud (2006: 32-34) membedakan tiga sistem dalam hidup psikis: Id, Ego, dan Superego. Dalam peristilahan psikoanalisis tiga faktor ini dikenal juga sebagai instansi yang menandai hidup psikis. Tiga sistem kepribadian, yaitu:

1. **Id**, merupakan lapisan mental yang paling dasar: area di mana Eros dan Thanos mendominasi. Di sana terdapat instink-instink dasar (seksualitas-agresif) serta hasrat-hasrat yang tertekan. Id adalah dunia interior atau subjektif manusia. Mencakup aspek-aspek yang ada sejak lahir. Panduan dalam beroperasinya id adalah menghindari ketidaknyamanan dan mencari kenyamanan, panduan ini dikenal sebagai "Prinsip kesenangan" (pleasure principle). Di sana, prinsip kesenangan tetap berkuasa. Agar dapat berfungsi, proses id hanya memiliki dua kemungkinan, yaitu berusaha memenuhi hasrat atau menyerahkan diri pada pengaruh ego. Karakteristik Id adalah sebagai berikut:
 - a. Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
 - b. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
 - c. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia.
 - d. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan ego dan superego.

- e. Prinsip kerja id adalah untuk menghilangkan ketegangan atau ketidakenakan dan mencari kenikmatan.
2. **Ego**, adalah elemen psikologis dalam kepribadian yang muncul akibat kebutuhan organisme untuk berinteraksi dengan baik dengan realitas. Ego mampu membedakan antara hal yang hanya eksis dalam pikiran dan hal yang ada di dunia nyata. Dalam perannya, ego mengacu pada "Prinsip kenyataan/realita" (reality principle). Ego berfungsi melalui proses sekunder yang terdiri dari pemikiran tentang realitas; lewat proses sekunder ini, ego dapat membuat rencana untuk memenuhi kebutuhan dan mengujinya melalui tindakan. Ego merupakan hasil dari id dan bukan untuk menghalanginya, melainkan sebagai penghubung antara kebutuhan instingtif dengan lingkungan demi keberadaan organisme. Ciri-ciri ego meliputi hal-hal berikut:
- a. Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instingtif organisme dengan keadaan lingkungan.
 - b. Bekerja dengan prinsip kenyataan (reality principle) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
 - c. Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistis melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut reality testing) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
 - d. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang

mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.

3. **Superego**, adalah komponen sosiologis dalam kepribadian, berfungsi sebagai perwakilan dari nilai-nilai tradisional dan aspirasi masyarakat. Superego adalah puncak dari kesenangan, sehingga superego bisa dipandang sebagai sisi moral dari kepribadian. Fungsinya adalah untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Aktivitas Superego mengungkapkan diri melalui konflik dengan Ego yang dirasakan dalam perasaan-perasaan, seperti rasa bersalah, penyesalan, dan sejenisnya. Sikap seperti pengamatan diri, evaluasi diri, dan penahanan berasal dari Superego. Freud mengelompokkan superego menjadi dua bagian, yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani menghukum individu dengan menimpakan dosa, sementara ego ideal memberi penghargaan kepada seseorang dengan rasa bangga pada dirinya. Ciri-ciri superego meliputi
- a. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak pantas sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat. Dalam keadaan biasa, ketiga sistem itu bekerjasama dengan diatur oleh ego, kepribadian berfungsi sebagai kesatuan (Suryabrata, 2011: 128). Dikaitkan dengan pandangan topografis Freud. Id terletak dalam ketaksadaran, sedangkan ego dan superego meliputi, ketiga struktur kepribadian manusia yaitu. Ketaksadaran, prasadar, dan sadar (Hartono, 2000: 2).
 - b. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik

dan buruk (Minderop,2010:22)

- c. Dalam sebuah Kerjajaan superego terletak pada perdetta tertinggi yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruknya harung mengingat si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. (Minderop,2010:21)

1.7 Metode Penelitian

Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini bersifat deskriptif, yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Metode analisis deskriptif ini bekerja dengan mengumpulkan data dari kata-kata yang tercantum dalam novel yang menjadi objek, lalu dianalisis menggunakan perspektif struktural Robert Stanton. Teknik atau langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil dari analisis data. Berikut adalah metode yang diterapkan dalam studi ini sebagai berikut :

1.7.1 Teknis Pengumpulan Data

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data di lingkungan alami, dengan memakai metode alami, dan dilaksanakan oleh individu atau peneliti yang memiliki ketertarikan alami (Williams dalam Moleong, 2013: 5). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari novel Kupilih Jalan Terindah Hidupku karya Ernawati Nandhifa, dengan sumber data berasal dari novel tersebut. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah teknik membaca dan mencatat, dilakukan dengan membaca dan memahami keseluruhan novel Kupilih Jalan Terindah Hidupku oleh Ernawati Nandhifa, kemudian mengumpulkan serta mengklasifikasikan data.

1.7.2 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data berupa kutipan-kutipan dari novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa (Ratna, 2021). Analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian (Muhadjir, 1998). Penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti menyajikan deskripsi Konflik dan Kepribadian tokoh utama serta solusi penyelesaian masalah dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa. Adapun teknik analisis data sebagai berikut.

1. Membaca berulang novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa untuk menemukan data menyeluruh.
2. Mengidentifikasi unsur instrinsik novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa Serta Analisis *Id, Ego, dan Superego* pada tokoh utama serta solusi dari tokoh utama untuk menyelesaikan masalah dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati sebagai objek penelitian.
3. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Menginterpretasikan data sesuai dengan Teori Psikonalisis Sigmund Freud.
5. Menarik kesimpulan dalam penelitian.

1.7.3 Teknis Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk laporan skripsi yang disajikan secara deskriptif. Penyajian ini dilakukan dengan cara menggambarkan atau menguraikan temuan berdasarkan data yang telah

dikumpulkan, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018), yang menyatakan bahwa “penyajian data secara deskriptif adalah usaha untuk menggambarkan keadaan atau fenomena berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram, dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis Struktur dalam novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa.

Bab III: Analisis *Id*, *Ego*, dan *Superego* serta Solusi Masalah dari Kepribadian Tokoh Utama dan Hubungan dengan Tokoh Lain dalam Novel *Kupilih Jalan Terindah Hidupku* Karya Ernawati Nandhifa.

Bab IV: Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.